

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan adalah salah satu komponen yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dengan seksama, karena dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara (Ningsih, 2021). Kinerja perbankan yang membaik akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian suatu negara melalui peningkatan fungsi intermediasi dan stabilitas sistem keuangan, namun apabila kinerja perbankan memburuk, kondisi tersebut dapat menghambat penyaluran kredit, menurunkan kepercayaan publik, serta berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi (Ningsih, 2021). Oleh karena itu, sektor perbankan perlu berhati-hati dan berwaspada dalam mengelola kegiatan perbankannya guna memastikan kelangsungan dan kontribusinya terhadap negara tetap terjaga. Pengaruh dari sektor perbankan adalah menyediakan dana kepada dunia usaha dan masyarakat sehingga perekonomian dapat berkembang, yang berdampak meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya, sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan; atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Ketika krisis ekonomi melanda pada Maret 2020 akibat masuknya wabah

Covid-19 ke Indonesia, kinerja keuangan perbankan menjadi sorotan utama dalam kajian kritis. Seperti halnya sektor lainnya, sektor perbankan mengalami dampak yang signifikan. Terdapat keterkaitan antara berkurangnya pengawasan otoritas moneter selama masa pandemi dengan meningkatnya upaya bank untuk memaksimalkan keuntungan melalui penyaluran kredit dalam jumlah besar yang berdampak pada risiko kredit. Bank memiliki tujuan utama untuk menyediakan layanan keuangan bagi masyarakat luas, sekaligus berupaya memperoleh laba maksimal. Sumber pendapatan lembaga keuangan umumnya berasal dari hasil investasi serta aktivitas operasional penjualannya.

Selama periode 2022-2024, terjadi fenomena ketidakkonsistenan di antara beragam risiko perbankan dengan profitabilitas. Dari data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dapat dilihat adanya tren perubahan pada sejumlah indikator kinerja keuangan perbankan selama periode tersebut.

Tabel 1.1

Kinerja Bank yang tercantum pada BEI Tahun 2022-2024

Rasio %	2022	2023	2024
ROA	2,45	2,78	2,72
NPL	2,44	2,19	2,08
LDR	78,98	84,11	89,05
NIM	4,80	4,92	4,72
CAR	25,62	27,75	26,76
BOPO	78,70	78,94	81,45

Sumber: OJK (data diolah peneliti, tahun 2022-2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat dinamika dalam rasio keuangan bank umum selama periode 2022–2024. Salah satu indikator profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2022, ROA sebesar 2,45%, mengalami peningkatan menjadi 2,78% di tahun

2023, namun kembali turun ke 2,72% di tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank sempat membaik di tahun 2023 namun sedikit menurun pada tahun berikutnya. *Non-Performing Loan* (NPL) yang merupakan indikator kualitas aset mengalami tren penurunan dari 2,44% di tahun 2022 menjadi 2,19% pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 2,08% di tahun 2024. Penurunan NPL ini menunjukkan perbaikan dalam kualitas kredit, dan secara umum nilai NPL tersebut masih dalam kategori sehat karena berada di bawah 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 78,98% pada tahun 2022, meningkat menjadi 84,11% pada tahun 2023, dan mencapai 89,05% pada tahun 2024. Peningkatan LDR ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam bentuk kredit semakin tinggi. Namun demikian, nilai LDR pada tahun 2024 telah melampaui kisaran ideal 75%–85%, yang mengindikasikan potensi peningkatan risiko likuiditas apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan dana yang optimal. Pada rasio *Net Interest Margin* (NIM) terlihat adanya fluktuasi. NIM meningkat dari 4,80% pada tahun 2022 menjadi 4,92% pada tahun 2023, namun menurun menjadi 4,72% pada tahun 2024. Penurunan NIM tersebut menunjukkan bahwa margin keuntungan dari pendapatan bunga terhadap aset produktif mengalami tekanan, yang dapat mencerminkan menurunnya efektivitas intermediasi perbankan. Selanjutnya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan fluktuasi namun tetap pada level yang sangat baik, yaitu meningkat dari 25,62% di tahun 2022 menjadi 27,75% di tahun 2023, lalu sedikit menurun menjadi 26,76% di tahun 2024. Nilai CAR yang jauh di atas ketentuan minimum 12% menunjukkan

bahwa perbankan memiliki modal yang kuat dalam menghadapi risiko. Terakhir, rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) mengalami peningkatan dari 78,70% pada tahun 2022 menjadi 78,94% pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 81,45% pada tahun 2024. Kenaikan BOPO ini mengindikasikan adanya penurunan efisiensi operasional bank. Namun demikian, nilai BOPO tersebut masih tergolong baik karena berada di bawah batas maksimum 94% sesuai ketentuan yang berlaku.

Kinerja keuangan kerap menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh perusahaan maupun lembaga perbankan. Secara umum, kinerja keuangan bank mencerminkan kondisi finansialnya dalam kurun waktu tertentu, meliputi aktivitas penghimpunan dana dan penyalurannya (Dangnga dan Haeruddin, 2018). Melalui kinerja ini, dapat diketahui sejauh mana kekuatan serta kelemahan sebuah bank. Informasi mengenai kekuatan dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan usaha, sedangkan kelemahan bisa dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan di masa mendatang. Suatu bank dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila mampu mencetak laba secara optimal, karena semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka semakin baik pula kualitas kerjanya (Hamidu, 2013).

Tujuan utama kegiatan operasional bank adalah untuk meraih tingkat profitabilitas setinggi mungkin. Profitabilitas sendiri mencerminkan sejauh mana suatu bank mampu menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif (Ikhwal, 2016). Dalam mengukur profitabilitas, umumnya digunakan dua indikator, yakni *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan secara umum, dan *Return on Assets* (ROA) khususnya di sektor perbankan (Ikhwal, 2016). ROA

menitikberatkan pada kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan melalui aktivitas operasional, sementara ROE lebih menyoroti imbal hasil atas modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai indikator utama untuk menilai kinerja keuangan perbankan (Prasetianingrum *et al.*, 2024).

Pada penelitian ini, tingkat profitabilitas akan diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), karena indikator ini lebih menekankan pada kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari keseluruhan aktivitas operasionalnya. Selain itu, mengingat sebagian besar aset bank bersumber dari dana simpanan masyarakat, penggunaan ROA dianggap lebih relevan dan representatif untuk menilai profitabilitas di sektor perbankan (Onoda, 2024).

Penelitian ini memfokuskan pada industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena variabel bebas yang dianalisis berkaitan dengan berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh bank, yang dinilai melalui tingkat profitabilitas. Pemilihan sektor perbankan bertujuan untuk menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi para pihak berkepentingan, seperti investor, dalam memahami pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, serta kecukupan modal terhadap kinerja keuangan bank. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan yang lebih tepat. Adapun beberapa faktor yang diduga mempengaruhi profitabilitas, beberapa faktor tersebut diantaranya risiko kredit, likuiditas, pendapatan bunga, kecukupan modal, dan efisiensi operasional.

Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak

peminjam yang tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Utami dan Silaen, 2018). Pada penelitian ini, yang dimaksud penilaian risiko kredit adalah dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (kredit bermasalah) yang merupakan perbandingan antara kredit macet dengan total kredit yang disalurkan oleh pihak bank. Adapun penelitian sebelumnya yang menghubungkan risiko kredit (NPL) dengan profitabilitas (ROA) yaitu penelitian oleh Mukaromah dan Supriono (2020) dan Aztari dan Idayati (2023) menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Eva (2021), Damanik *et al.* (2022), Tahu *et al.* (2025) menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fariska (2022), menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

Likuiditas merupakan faktor kedua yang memengaruhi tingkat profitabilitas. Likuiditas mengacu pada kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dilunasi (Paulina, 2019). Pada perusahaan non-bank, kewajiban ini biasanya merujuk pada utang yang tercatat di sisi pasiva neraca. Namun, dalam konteks perbankan, likuiditas memiliki makna yang lebih kompleks karena mencakup dua aspek neraca (Fuadi, 2021). Di satu sisi, bank harus mampu menyediakan dana untuk memenuhi permintaan penarikan simpanan dari nasabah. Di sisi lain, bank juga harus memiliki kapasitas untuk mencairkan kredit yang telah disetujui dan dijanjikan kepada debitur. Pada penelitian ini, tingkat likuiditas bank akan

dinilai menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang mencerminkan kondisi keuangan bank dalam aspek tersebut. Adapun penelitian sebelumnya yang menghubungkan likuiditas (LDR) dengan profitabilitas (ROA) yaitu penelitian oleh Mukaromah dan Supriono (2020) dan Fariska (2022) serta Pratama *et al.* (2021) menyatakan bahwa likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Hafidah *et al.* (2022) serta Alifian dan Susilo (2024) menyatakan bahwa likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Faktor ketiga yang memengaruhi profitabilitas adalah pendapatan bunga. Pendapatan bunga merupakan imbal hasil yang diberikan bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah, yang timbul dari selisih antara bunga yang dibayarkan kepada pemilik simpanan dan bunga yang diterima dari kredit yang disalurkan, selisih ini dikenal sebagai *spread based* (Sembiring, 2021). Untuk mengukur pendapatan bunga, digunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Adapun penelitian sebelumnya yang menghubungkan *Net Interest Margin* (NIM) dengan profitabilitas (ROA) yaitu penelitian oleh Mulyadi dan Cipta (2022) dan Setyarini (2020) serta Christiana dan Syaflan (2022) menyatakan bahwa pendapatan bunga (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Sebaliknya penelitian oleh Siagian *et al.* (2021) menyatakan bahwa pendapatan bunga (NIM) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Adapun penelitian oleh Tsany dan Bagana (2022) menyatakan bahwa pendapatan bunga (NIM) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Faktor keempat yang mempengaruhi profitabilitas adalah kecukupan modal.

Secara umum pengertian modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan (Miranda Eka Putri, 2021). Menurut Nurfitriani (2021), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Ketika CAR suatu bank tinggi, hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan modal yang kuat untuk mendukung ekspansi usaha dan menanggung risiko kerugian. Oleh karena itu, semakin tinggi CAR, maka potensi peningkatan *Return on Assets (ROA)* juga semakin besar, karena bank lebih mampu bertahan menghadapi risiko sekaligus mengoptimalkan kinerja keuangannya. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang menghubungkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan profitabilitas (*ROA*) yaitu Tahu *et al.* (2025) dan Azzahra *et al.* (2025) serta Febriekasari dan Sudarsi (2023) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*ROA*). Sebaliknya penelitian oleh Ika (2020) serta Abdul dan Astuti (2022) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*).

Faktor kelima yang mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi operasional. Efisiensi ini mencerminkan seberapa baik bank mampu mengelola dan memanfaatkan dana yang dimiliki dengan memperhitungkan biaya yang diperlukan untuk pengoperasian dana tersebut. Oleh karena itu, setiap aktivitas bisnis bank sebaiknya direncanakan dengan matang agar penggunaan sumber daya dapat dilakukan secara optimal dan tepat sasaran. Dalam penelitian ini,

efisiensi operasional diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO menunjukkan sejauh mana manajemen bank mampu mengendalikan pengeluaran operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin rendah nilai rasio ini, maka semakin efisien pengelolaan biaya operasional bank, yang juga mengindikasikan semakin kecil kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan (VMS *et al.*, 2020). Adapun penelitian sebelumnya yang menghubungkan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) dengan profitabilitas (ROA) yaitu penelitian oleh Tahu *et al.* (2025) dan Ariani (2021) serta Putri dan Wahyudi (2023) menyatakan bahwa Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Sebaliknya hasil penelitian oleh Sunaryo *et al.* (2021) dan R. A. Putri *et al.* (2022) menyatakan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masih adanya perbedaan hasil penelitian, sehingga penelitian ini bertujuan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan di Indonesia selama tahun 2022-2024. Maka penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Pendapatan Bunga, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah pendapatan bunga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendapatan bunga terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap

kinerja perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap Teori sinyal (*Signalling Theory*), dimana informasi yang disampaikan manajemen melalui rasio keuangan seperti risiko kredit, likuiditas, kecukupan modal, pendapatan bunga, dan efisiensi operasional dapat berfungsi sebagai sinyal terhadap kondisi dan kinerja keuangan bank. Sinyal-sinyal ini berperan dalam memengaruhi persepsi serta keputusan investor terhadap profitabilitas bank. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang peran sinyal keuangan dalam pengambilan keputusan strategis dan peningkatan kinerja sektor perbankan.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan pemberian kredit agar dapat memaksimal nilai perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang memiliki fungsi sebagai kerangka teori untuk menyelesaikan penelitian. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori sinyal (*Signalling Theory*), karena relevan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan. Teori ini menjelaskan bahwa informasi keuangan yang disampaikan manajemen, seperti risiko kredit, likuiditas, kecukupan modal, pendapatan bunga, dan efisiensi operasional, berfungsi sebagai sinyal kepada investor tentang kondisi dan prospek bank. Teori sinyal banyak digunakan dalam penelitian terdahulu terkait kinerja dan profitabilitas sektor perbankan, sehingga tepat dijadikan dasar dalam penelitian ini.

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Spence (1973), teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal yang kurang memahami laporan keuangan serta memanfaatkan informasi manajemen dan rasio keuangan untuk mengukur prospek perusahaan. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Saragih, 2022). Secara

umum peran modal bank selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai sarana untuk memitigasi risiko kerugian (Amal, 2021).

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan dapat berfungsi sebagai tanda atau petunjuk bagi investor dan pasar (Gumanti, 2020). Perusahaan dengan kinerja yang baik umumnya memberikan sinyal positif, seperti pengumuman laba tinggi, pembagian dividen yang besar, atau penyampaian informasi lain yang menunjukkan kondisi keuangan yang stabil. Sinyal-sinyal tersebut dapat memengaruhi pandangan investor dan pasar terhadap prospek perusahaan (Gumanti, 2009). Investor biasanya lebih tertarik menanamkan modal pada perusahaan yang memberikan sinyal positif, karena dianggap memiliki tingkat profitabilitas tinggi serta prospek pertumbuhan yang menjanjikan di masa mendatang.

Ketika minat investor untuk berinvestasi meningkat, permintaan terhadap saham perusahaan juga akan naik. Kondisi tersebut dapat mendorong kenaikan harga saham, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi memperbesar peluang bagi perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan, baik melalui penerbitan saham baru maupun pinjaman. Dana yang diperoleh kemudian dapat dimanfaatkan untuk kegiatan investasi dan ekspansi usaha, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan di masa mendatang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal memiliki kaitan erat dengan profitabilitas kinerja perusahaan. Sinyal-sinyal positif yang

diberikan perusahaan dapat meningkatkan persepsi pasar dan menarik investor, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Menurut Pongoh (2013), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Saragih (2013) mendefinisikan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Jadi kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan berdasarkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar.

Pada penelitian ini, kinerja perusahaan diukur menggunakan rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan (Astuti *et al.*, 2021). Rasio ini juga mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya, yang dapat dilihat dari laba yang diperoleh melalui penjualan serta pendapatan dari investasi (Astuti *et al.*, 2021). Pada dasarnya, rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi operasional perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan hubungan antara dua angka tertentu dan dianalisis menggunakan metode rasio. Melalui analisis ini, manajemen dapat menilai kondisi keuangan perusahaan saat ini dengan membandingkannya terhadap data keuangan dari periode sebelumnya (Astuti *et al.*, 2021).

Secara umum, profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas penjualan, penggunaan aset, dan pemanfaatan modal (Astuti *et al.*, 2021). Sebagian besar perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba, maka tingkat profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan secara finansial. Analisis terhadap rasio keuangan menjadi alat penting dalam mengukur kinerja perusahaan karena dapat mengungkapkan dinamika keuangan perusahaan, termasuk potensi risiko dan peluang yang ada (Ika, 2020).

Profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas operasional. Sebagai contoh, *current ratio* yang terlalu tinggi bisa menunjukkan likuiditas yang kuat, namun jika kelebihan kas terjadi, hal itu justru dapat mengurangi efisiensi dan menurunkan profitabilitas. Begitu pula dengan rasio utang yang tinggi, biasanya diiringi dengan profitabilitas yang rendah. Pada konteks aktivitas, *inventory turnover* yang rendah akibat kelebihan persediaan bisa menambah biaya dan menurunkan laba. Sebaliknya, rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan perputaran aset yang cepat dan pengelolaan aset yang baik. Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:114) meliputi:

1) Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan

penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

2) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran rentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

4) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per saham biasa atau biasa disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

5) Hasil Pengembalian atas aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Analisis profitabilitas yang relevan dipergunakan dalam meneliti profitabilitas suatu bank adalah *Return On Assets*. *Return On Assets* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Tingkat profitabilitas dengan pendekatan *Return On Assets* (ROA) bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan income. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

2.1.3 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang akan diderita bank akibat dari tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur (Utami dan Silaen, 2018). Risiko kredit terjadi karena *counterparty* gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan mengalami kerugian (Utami dan Silaen, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa risiko kredit adalah peristiwa dimana perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan karena ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar pinjamannya.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi tingkat risiko, yakni tingkat paparan kredit dan mutu paparan tersebut. Semakin besar jumlah pinjaman, maka paparan kreditnya juga semakin besar. Sementara itu, mutu paparan kredit mengacu pada kemungkinan kemampuan debitur untuk gagal membayar, yang dievaluasi berdasarkan mutu jaminan yang diberikan.

Semakin rendah nilai jaminan tersebut, maka semakin rendah pula mutu dari paparan kredit tersebut. Dengan demikian, risiko yang harus ditanggung akan semakin tinggi.

Menurut Ardiyanti *et al.* (2024) menetapkan jenjang kualitas kredit adalah sebagai berikut:

- 1) Kredit lancar merupakan kredit yang pembayarannya tepat waktu.
- 2) Kredit dalam perhatian khusus terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga sampai dengan 90 hari.
- 3) Kredit kurang lancar terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 90 sampai 180 hari.
- 4) Kredit diragukan terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 180 sampai 270 hari.
- 5) Kredit macet terdapat tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang telah melampaui 270 hari

Pada penelitian ini, risiko kredit diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL), yang dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit.

Sebuah bank dikategorikan memiliki tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi apabila proporsi kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan kepada debitur (Astuti et al., 2021). Kondisi ini akan berdampak pada meningkatnya beban biaya, baik dalam bentuk cadangan atas aset produktif maupun biaya operasional lainnya (Dendawijaya, 2009). Dengan kata lain, semakin besar NPL yang dimiliki, maka semakin terganggu pula kinerja bank. Tingginya jumlah

kredit bermasalah juga dapat menyebabkan penundaan penerimaan pendapatan yang seharusnya diperoleh bank, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat profitabilitas bank tersebut.

2.1.4 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (Paulina, 2019). Artinya, ketika perusahaan menghadapi tagihan, rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran utang, khususnya yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik kepada pihak luar (yang mencerminkan kondisi likuiditas eksternal) maupun kepada pihak internal perusahaan (likuiditas internal) (Nisa, 2020). Oleh sebab itu, rasio ini sangat penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang saat ditagih.

Rasio likuiditas merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pihak bank guna mengetahui apakah aset yang dimiliki cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek atau yang segera jatuh tempo. Menurut Dendawijaya (2009), terdapat beberapa jenis rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, antara lain:

1) *Quick Ratio*

Quick ratio atau rasio cepat ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya pada para deposan, yakni pemilik giro, tabungan, dan deposito, dengan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

2) *Investing Policy Ratio*

Investing policy ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

3) *Banking Ratio*

Banking ratio digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

4) *Assets to Loan Ratio*

Assets to loan ratio digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan harta yang dimiliki oleh bank.

5) *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimilikinya.

6) *Loan to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan, dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

7) *Investment Risk Ratio*

Investment risk ratio digunakan untuk mengukur risiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga, yakni dengan membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya.

8) *Liquidity Ratio*

Liquidity risk digunakan untuk mengukur risiko yang akan dihadapi bank jika gagal dalam memenuhi kewajiban terhadap para deposannya dengan harta likuid yang dimilikinya

9) *Credit Risk Ratio*

Credit risk ratio digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

10) *Deposit Risk Ratio*

Deposit risk ratio menyatakan besarnya kemampuan dana *equity capital bank* ketika digunakan untuk membayar kembali seluruh dana deposannya.

Risiko likuiditas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). *Loan to Deposit Ratio* menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang depositor untuk memberikan pinjaman kepada para nasabah (Dendawijaya, 2009). Semakin tinggi rasio LDR, semakin besar jumlah dana yang dialokasikan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah pula tingkat likuiditas bank yang terkait. Hal ini terjadi karena semakin besar jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai kredit. Sebaliknya jika LDR semakin rendah, itu menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menandakan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Kaaba *et al.*, 2022).

2.1.5 Pendapatan Bunga

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya, diperoleh selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan yang dikenal dengan istilah *spreadbased* (Rahim, 2020). Pendapatan yang diperoleh dari biaya bunga merupakan hasil dari kegiatan jasa yang dilakukan oleh bank, seperti pendapatan dari biaya administrasi tabungan dan jasa transfer uang (Dendawijaya, 2009). Selain itu, dengan adanya peningkatan dana dari pihak ketiga, penyaluran kredit juga menjadi lebih lancar. Hal ini mengakibatkan bank mendapatkan pendapatan bunga kredit melalui pembayaran oleh para debitur (Rahim, 2020).

Pendapatan bunga dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan rasio NIM (*Net Interest Margin*). *Net Interest Margin* (NIM) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya dengan tujuan menghasilkan pendapatan bunga bersih (Rahim, 2020). NIM mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dengan memperhatikan kinerja bank dalam memberikan pinjaman, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung pada selisih bunga dari pinjaman yang diberikan (Darmawi, 2012). *Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Semakin besar rasio NIM, semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga, dengan catatan bahwa peningkatan

tersebut tidak semata-mata karena tingginya biaya intermediasi, melainkan hasil dari efisiensi dan pengelolaan aset produktif yang baik (Ulyah, 2016).

2.1.6 Kecukupan Modal

Modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan (Miranda Eka Putri, 2021). Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalannya. Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank of International Settlements* (BIS). Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Dendawijaya, 2009).

Tingkat kecukupan modal dapat dihitung dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Secara umum, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Menurut Dendawijaya (2009), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva yang mengandung unsur risiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri dan memperoleh dana- dana dari luar. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* maka akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah.

2.1.7 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional merupakan ukuran sejauh mana perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efektif dengan meminimalkan biaya untuk memperoleh laba yang maksimal. Semakin kecil biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan, semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengelola sumber dayanya. Efisiensi operasional yang baik mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan secara optimal sehingga dapat meningkatkan profitabilitas (Hijriyani, 2017). Analisis rasio efisiensi operasional menurut Dendawijaya (2009) menggunakan perbandingan :

- 1) Biaya Operasional adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank, yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
- 2) Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima, seperti hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.

Dalam penelitian ini efisiensi operasional di indikasikan dengan menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya.

Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO baik apabila dibawah 90%.

Apabila rasio BOPO melebihi 90 % atau mendekati 100 % maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Tetapi jika rasio ini rendah, misal mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat tinggi (Wibisono, 2017:42).

BOPO/Biaya Operasional Pendapatan Operasional rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik untuk rasio BOPO adalah berkisar 80%.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian dengan topik yang sama telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut peneliti merangkum hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah dan Supriono (2020), menganalisis pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada bank umum *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dan mendapatkan 43 perusahaan perbankan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa kecukupan modal (CAR), dan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

(ROA), likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Ika (2020), dengan judul menganalisis pengaruh risiko kredit, likuiditas, tingkat kecukupan modal, dan perputaran kas terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dan mendapatkan 28 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva (2021), menguji pengaruh resiko kredit, perputaran kas, tingkat kecukupan modal dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dan mendapatkan 16 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa resiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, perputaran kas tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas, tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan efisiensi operasional tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Tahu *et al.* (2025) menguji pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-

2022 dan mendapatkan 37 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, LDR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel NPL, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Fariska (2022) menguji pengaruh variable CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dan mendapatkan 28 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA pada perusahaan perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Christiana dan Syaflan (2022) menguji pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, likuiditas, dan kemampuan pengelolaan aset produktif terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dan mendapatkan 22 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa; CAR dan LDR tidak berpengaruh pada ROA, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif pada ROA, serta NIM berpengaruh positif pada ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al.* (2021) menguji pengaruh risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), risiko operasional (BOPO), risiko suku bunga (NIM) dan kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada BPR di Kota Denpasar tahun 2016-2019 dan mendapatkan 20 BPR yang

sesuai kriteria. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang dilengkapi dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan model uji kelayakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa risiko likuiditas, risiko suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan risiko operasional dan kecukupan modal tidak berpengaruh pada profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Aztari dan Idayati (2023) menguji pengaruh risiko kredit, struktur modal, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 dan mendapatkan 30 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan struktur modal dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Wahyudi (2023) menguji tentang risiko kredit, risiko likuiditas, modal bank dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dan mendapatkan 27 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa risiko kredit dan modal bank berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan efisiensi biaya dan risiko likuiditas berpengaruh positif mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Cipta (2022) menguji bahwa *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019

dan mendapatkan 39 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*, sedangkan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo *et al.* (2021) menguji pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018 dan mendapatkan 10 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan risiko likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas, serta risiko operasional berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul dan Astuti (2022) menguji pengaruh kecukupan modal, likuiditas, dan risiko kredit terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dan mendapatkan 20 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Penelitian ini menghasilkan bahwa kecukupan modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit bank berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafidah *et al.* (2022) menguji pengaruh risiko kredit, likuiditas, tingkat kecukupan modal dan perputaran kas terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2018-2020 dan mendapatkan 16 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik *et al.* (2022) meneliti pengaruh *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan, sedangkan *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tsany dan Bagana (2022) menguji pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 dan mendapatkan 10 perusahaan perbankan yang sesuai kriteria. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel rasio NIM dan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan variabel yang sama yaitu risiko kredit atau *Non Performing Loan* (NPL), likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pendapatan bunga atau *Net*

Interest Margin (NIM), kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Efisiensi Operasional atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan profitabilitas (ROA). Perbedaannya penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2022-2024 karena data tersebut merupakan data terbaru dan belum diteliti oleh peneliti-peneliti yang dilakukan sebelumnya.



